



Dukungan Sosial Keluarga pada Siswa SMK di Yogyakarta: Hubungannya dengan *School Subjective Well-Being*

Yolanda Amalia Putri^{1*}, Nikmah Sofia Afiati²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

^{1*}200810285@student.mercubuana-yogya.ac.id

Received 10/03/2024

Revised: 09/04/2024

Accepted: 24/07/2024

Published: 26/07/2024

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu domain penting yang memfasilitasi perkembangan seumur hidup remaja termasuk *subjective well-being* secara keseluruhan. Dukungan sosial merupakan suatu situasi yang mempengaruhi perasaan individu dan secara positif dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 108 siswa SMK di Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Skala *School Subjective Well-being*. Data dianalisis dengan korelasi *product moment* menggunakan software SPSS 26 for windows. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,510$ ($p < 0,001$), yang artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap *school subjective well-being* sebesar 25%. Hasil tersebut penting dalam memberikan bukti yang mendasari keterkaitan antara dukungan sosial keluarga dan *school subjective well-being*. Upaya intervensi di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa melalui dukungan sosial keluarga mungkin dapat dipertimbangkan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Keluarga, *School Subjective Well-Being*, Siswa SMK, Vokasi

Abstract

School is an important domain that facilitates the lifelong development of adolescents, including overall *subjective well-being*. Social support is a situation that influences individual feelings and can positively influence *subjective well-being*. This research aims to determine the relationship between family social support and *school subjective well-being* among vocational school students in Yogyakarta. The research method used quantitative methods involving 108 vocational school students in Yogyakarta. Data collection used the Family Social Support Scale and School Subjective Well-being Scale. Data were analyzed using product moment correlation with SPSS 26 for Windows software. The results show the correlation coefficient $r_{xy} = 0.510$ ($p < 0.001$), which means the hypothesis is accepted. So, it can be concluded that there is a positive relationship between family social support and *school subjective well-being* among vocational school students in Yogyakarta. The contribution of family social support to *school subjective well-being* is 25%. These results are essential in providing evidence underlying the link between social support and life satisfaction. Future intervention efforts to increase life satisfaction through social support may be considered.

Keywords: Family Social Support, *School Subjective Well-Being*, Vocational, Vocational School Students

How to cite: Putri, Y. A., & Afiati, N. S. (2024). Dukungan Sosial Keluarga pada Siswa SMK di Yogyakarta: Hubungannya dengan *School Subjective Well-Being*. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 2(2), 15-23. doi: 10.26486/intensi.v2i2.3991



PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata *pedagogik* yang berarti ilmu menuntun anak, yang berasal dari bahasa Yunani. Namun, orang-orang romawi memandang pendidikan sebagai *educare* yaitu menggali dan membimbing potensi anak sejak lahir. Adapun fungsi pendidikan mengacu pada kontribusi pendidikan terhadap pengembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial bagi setiap individu berdasarkan tingkatan ini membantu pembelajaran siswa dan bagaimana cara guru dalam mengajar (Nurkholis, 2013).

Firmansyah dan Kardina (2020) menyatakan bahwa siswa adalah seorang yang berkeinginan untuk belajar guna memperoleh dan memperluas ilmu serta wawasan bagi dirinya dan masa depannya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan formal yang menyiapkan siswa untuk siap bekerja setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) (Sitanggang, 2020; Suwanto, 2016). Meiranti dan Sutoyo (2021) menyebutkan bahwa Siswa SMK adalah remaja yang harus memikirkan masa depan, karena banyak aktivitas untuk mempersiapkan diri agar siap memasuki dunia kerja. Banyak perubahan yang terjadi dengan cepat di segala bidang, terutama di dunia kerja. Oleh karena itu siswa SMK dibekali keterampilan, pengetahuan, kemampuan beradaptasi, dan kreativitas agar siap bekerja. Lindawati, Lubis, dan Fatchiya (2022) menyatakan bahwa kategori usia pelajar khususnya pelajar SMK berkisar antara 15 hingga 18 tahun, ini termasuk kategori remaja.

Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa, ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks (Angelina, 2013). Proses ini seringkali membuat remaja mencari identitas diri mereka sendiri, yang kadang-kadang menyertai perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada siswa bisa disebabkan oleh dua faktor utama, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sekitarnya (Ahmad, Asdiana, & Jayatimar, 2019). Lingkungan sosial ini mencakup interaksi dengan teman sebaya, keluarga, pasangan, dan orang-orang terdekat lainnya (Rif'ati dkk., 2018).

Selain faktor kepribadian, hubungan sosial dengan individu di lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* siswa (Prasetyo, 2018). Interaksi sosial di sekolah dapat mempengaruhi cara siswa merasa dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang pada gilirannya memengaruhi pengalaman siswa tersebut.

Menurut Zakiyah (2020), kesejahteraan subjektif siswa adalah keadaan psikologis seorang siswa yang merasa puas dengan kehidupannya, dan terlihat pada lingkungan rumah, lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan lingkungan belajar. Kesejahteraan subjektif siswa, atau yang sering disebut sebagai "*school subjective well-being*" (SSWB), merujuk pada tingkat kepuasan siswa terhadap pengalaman mereka di lingkungan sekolah serta hubungan emosional yang mereka bangun dalam situasi tersebut. Konsep "subjektif" menekankan bahwa penilaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik personal dan lingkungan, seperti mekanisme koping siswa, kinerja sekolah, hubungan sosial yang terjalin di sekolah, iklim sekolah dan peristiwa stres (Dias-Viana & Noronha, 2022).

Berdasarkan teori SWB Diener (2009), Tian, Wang, dan Huebner (2015) mengemukakan sebuah model teoritis tentang *school subjective well-being* yang menjelaskan bagaimana siswa menilai secara subjektif dan merasakan emosi mereka, terutama dalam konteks sekolah. Model ini terdiri dari dua komponen utama: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah



kepuasan sekolah, yang mengacu pada evaluasi kognitif subjektif siswa terhadap kehidupan sekolah berdasarkan kriteria internal yang berkaitan dengan beberapa sub-bidang kehidupan sekolah tertentu. Komponen afektif mencakup dua jenis pengalaman sekolah: emosi positif dan emosi negatif selama kehidupan sekolah. Yang menggambarkan bagaimana siswa secara subjektif dan emosional mengevaluasi dan mengalami kehidupan mereka, terutama dalam konteks sekolah, berdasarkan hal tersebut ASWBSS menilai *school subjective well-being* berdasarkan komponen: kepuasan terhadap sekolah (SS), afek positif di sekolah (PA) dan afek negatif di sekolah (NA).

Penelitian Prasetyawati, Rifameutia, Gillies, dan Newcombe (2021) menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan siswa di sekolah. Informasi mengenai tingkat kesejahteraan siswa, orangtua, atau guru diharapkan dapat membantu mencegah masalah psikologis dan sosial di masa depan. Dias-Viana dan Noronha (2022) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan *school subjective well-being*, antara lain: 1) kesehatan mental siswa, 2) kepuasan hidup, 3) gejala depresi, dan 4) dukungan sosial. Dukungan sosial adalah persepsi seseorang tentang bahwa mereka dapat mendapatkan bantuan dari orang lain, keluarga dan orang terdekat seperti orang tua, guru, dan teman, meskipun mereka tidak hadir secara langsung. Bantuan ini dapat meningkatkan kesehatan, membantu menghadapi kenakalan remaja, menurunkan stres, dan memberikan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis. Individu membutuhkan dukungan sosial dari keluarga (Rahma & Rahayu, 2018).

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial keluarga adalah salah satu jenis dukungan sosial yang berasal dari anggota keluarga. Orang yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan merasa dihargai, dicintai dan yakin bahwa mereka memiliki seseorang yang dapat membantu mereka saat mereka butuh. Jadi, dukungan sosial keluarga juga dapat di definisikan sebagai penerimaan atas tindakan yang baik yang dilakukan oleh anggota keluarga. Individu yang mendapatkan dukungan sosial merasa dihargai dan dicintai dan menjadi bagian dari jaringan sosial seperti keluarga yang memiliki kemampuan untuk membantu ketika diperlukan.

Remaja awal membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi kenakalan remaja yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan sekolah menengah kejuruan (Putri, 2016). Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan SSWB masih terbatas di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Penelitian Prasetyawati dkk. (2021) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa. Dari uraian sebelumnya, permasalahan penelitian yang dirumuskan yaitu “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta?

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang melibatkan 108 responden dan merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengumpulan data menggunakan Skala *School Subjective Well-being* dan Skala Dukungan Sosial Keluarga.

Skala *school subjective well-being*. Skala *school subjective well-being* disusun berdasarkan pada aspek-aspek menurut Tian, Wang, dan Huebner (2015), yaitu kepuasan sekolah, emosi positif, dan emosi negatif. Skala yang digunakan adalah skala yang diadaptasi oleh Prasetyawati dkk. (2021). Skala ini terdiri dari 8 aitem yang memiliki nilai Cronbach's alpha untuk skala secara keseluruhan sebesar 0.70 ($N = 232$; $M = 35.9$; $SD = 4.43$), dengan nilai 0.74 untuk dimensi kognitif ($N = 232$; $M = 27.55$; $SD = 3.72$), dan 0.45 untuk dimensi afektif ($N = 232$; $M = 8.34$; $SD = 1.73$).



Skala Dukungan Sosial. Skala ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut Sarafino dan Smith (2011). Skala ini telah diujicobakan pada 110 responden dan menghasilkan 15 aitem dengan koefisien daya beda aitem 0.354-0.645 serta memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.871.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi product moment dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel tergantung, yaitu *school subjective well-being* dengan variabel bebas, yaitu dukungan sosial keluarga dengan menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 26 for windows.

HASIL

Pemaparan hasil diawali dengan statistik deskriptif dari keseluruhan responden yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Rata-rata	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>School subjective well-being</i>	108	50.00	22.603	-22	98
Dukungan sosial keluarga	108	47.06	6.653	32	60

Berdasarkan data hipotetik dapat disimpulkan kategorisasi, terdapat 51 siswa (47%) memiliki *school subjective well-being* yang tinggi dan 57 siswa (53%) memiliki *school subjective well-being* yang rendah. Selanjutnya sebanyak 69 siswa (63.9%) menunjukkan tingkat dukungan sosial keluarga yang tinggi, 39 siswa (36.1%) menunjukkan tingkat dukungan sosial keluarga yang sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki dukungan sosial keluarga dalam kategori rendah.

Uji Asumsi

Uji normalitas menggunakan K-S/Kolmogorov diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel *school subjective well-being* adalah $0.200 > 0.05$, sedangkan untuk variabel dukungan sosial keluarga adalah $0.004 < 0.05$. Nilai p yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Namun, menurut Hadi (2016), keberhasilan uji normalitas tidak mempengaruhi hasil akhir penelitian, terutama jika jumlah subjek penelitian $N > 30$, karena dalam kasus ini dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, meskipun variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal, penelitian ini tetap dapat melanjutkan ke langkah-langkah berikutnya.

Hasil uji linearitas antara variabel *school subjective well-being* dan variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan nilai $F = 34.418$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut.

Uji Hipotesis

Dari hasil analisis korelasi *product moment* (*Pearson correlation*), diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.493 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.001$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *school subjective well-being* dengan dukungan sosial keluarga pada siswa SMK di Yogyakarta. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.236, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap *school subjective well-being*, sementara 76% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.



DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka cenderung semakin tinggi pula *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka cenderung semakin rendah pula *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada siswa kelas XI SMA Singosari Yayasan Pendidikan Singosari Delitua, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.374 ($p < 0.001$).

Penelitian lain oleh Syarah (2019) serta Wardhani dan Arisandy (2024) juga yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Sementara hasil penelitian Misbach, Maslihah, dan Rusli (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh sebesar 33.2% terhadap kesejahteraan subjektif.

Dukungan sosial terbukti merupakan faktor penting dalam memprediksi kesejahteraan subjektif (Brannan, Biswas-Diener, Mohr, Mortazavi, dan Stein, 2013; Brajša-Žganec, Lipovčan, dan Marković, 2018). Individu yang memiliki hubungan suportif yang kuat dengan orang lain cenderung mampu mengembangkan dan mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih optimal (Brannan dkk., 2013). Dukungan sosial merupakan keyakinan dan pengalaman bahwa individu merasa dihargai, dihormati, diperhatikan, dan didukung. oleh lingkungan, serta seberapa besar kepuasan individu terhadap dukungan yang diberikan kepadanya (Adyani, Suzanna, Safuwani, dan Muryali, 2018; Brajša-ganec, Lipovčan, & Marković, 2018). Sejak kecil, orang tua merupakan pendukung sosial yang utama. Kepuasan hidup individu dapat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai sumber, salah satunya dukungan dari orang tua (Tarigan, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 108 siswa SMK, 51 siswa (47%) memiliki tingkat *school subjective well-being* pada kategori tinggi dan 57 siswa (53%) berada pada kategori rendah. *School subjective well-being* yang tinggi mengindikasikan bahwa siswa merasa puas dengan sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, memiliki hubungan sosial yang baik, dan berprestasi dalam bidang akademik. Sebaliknya, sebagian besar siswa (53%) masih memiliki *school subjective well-being* pada kategori rendah, yang artinya siswa merasa kurang puas dengan pengalaman di sekolah, kurang terlibat dalam kegiatan sekolah, memiliki hubungan sosial yang terbatas, dan menghadapi kesulitan akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Wafa dan Soedarmadi (2021), rendahnya kesejahteraan subjektif di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu rendahnya motivasi untuk berprestasi, kesulitan partisipasi dalam mengatasi beban akademik, serta ketidakjelasan cita-cita dan tujuan hidup. Selain itu, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, minimnya relasi positif antara siswa dengan teman sebaya dan guru, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan sekolah juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kesejahteraan subjektif sekolah (Wafa & Soedarmadi, 2021).

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu 69 siswa (63,9 %), sementara 39 siswa (36,1 %) memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi umumnya mengalami dampak positif dalam kehidupannya, cenderung memiliki



rasa percaya diri yang kuat, harga diri yang tinggi, serta mengurangi tingkat kecemasan. Dukungan sosial yang tinggi juga dapat membawa pengalaman kedekatan emosional, merasa dihargai dalam lingkungan keluarga, dan menerima bantuan serta bimbingan dari anggota keluarga (Rizqi & Edianti, 2020). Menurut Itzick, Kagan, dan Tal-Katz (2018), dukungan sosial yang dirasakan tidak hanya memberikan remaja merasakan adanya keterhubungan sosial tetapi juga memengaruhi evaluasi kognitif dan afektif serta keyakinan diri untuk menghadapi situasi stres sehari-hari. Oleh karena itu, remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan memiliki sikap atau strategi yang positif untuk menghadapi stres, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan psikologis.

Tingkat dukungan sosial keluarga pada sebagian besar siswa dalam penelitian ini telah menunjukkan kategori yang tinggi, namun masih banyak yang menunjukkan *school subjective well-being* pada kategori rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka di sekolah. Teori Pengaruh Kontekstual (*Contextual Influence Theory*) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti lingkungan sekolah, hubungan sosial dengan teman sebaya, dan tekanan akademis. Faktor-faktor seperti tekanan akademis, dinamika pertemanan, dan masalah pribadi dapat berperan dalam menurunkan kesejahteraan subjektif di sekolah meskipun dukungan sosial yang diberikan tinggi. Ryan dan Deci (2017) menekankan bahwa kebutuhan dasar psikologis individu, seperti kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial, harus terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan subjektif yang optimal. Jika salah satu dari kebutuhan ini tidak terpenuhi, kesejahteraan subjektif individu dapat terpengaruh negatif meskipun dukungan sosial yang diterima tinggi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berkontribusi sebesar 24% terhadap *school subjective well-being*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *school subjective well-being*. Sementara itu, 76% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Hasil tersebut penting dalam memberikan bukti yang mendasari keterkaitan antara dukungan sosial dan *school subjective well-being*. Upaya intervensi di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis khususnya di lingkungan sekolah melalui dukungan sosial keluarga mungkin dapat dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial keluarga secara signifikan berhubungan positif dengan *school subjective well-being*. Hal tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula *school subjective well-being* pada siswa SMK di Yogyakarta. Kontribusi dukungan sosial keluarga yakni mampu menyumbang sebesar 24% terhadap *school subjective well-being*. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk mempromosikan pembentukan sistem dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis khususnya pada siswa di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L., Suzanna, E., Safuwani, S., & Muryali, M. (2018). Perceived social support and psychological well-being among interstate students at Malikussaleh University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9-17.
- Angelina, D. Y. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Brannan, D., Biswas-Diener, R., Mohr, C. D., Mortazavi, S., & Stein, N. (2013). Friends and family: A cross-cultural investigation of social support and subjective well-being among college students. *The Journal of Positive Psychology*, 8(1), 65–75. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.743573>
- Brajša-Žganec, A., Lipovčan, L. K., & Marković, I. H. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Institut of Social Science*, 47-65.
- Dias-Viana, J.L., & Noronha, A.P.P. (2022). Validity evidence for the School Subjective Well-Being Scale. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 39, e200220.
- Diener, E. (Ed.). (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (Vol. 37). Springer Science & Business Media.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh new normal ditengah pandemi covid-19 terhadap pengelolaan sekolah dan peserta didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99-112.
- Hadi, S. (2015). Metodologi riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Itzick, M., Kagan, M., and Tal-Katz, P. (2018). Perceived social support as a moderator between perceived discrimination and subjective well-being among people with physical disabilities in Israel. *Disabil. Rehabil.* 40, 2208–2216. doi: 10.1080/09638288.2017.1331380
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh komunikasi siswa SMK dengan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kematangan kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140-154.
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 119-130.
- Misbach, I.H., Maslihah, S., & Rusli, I.M. (2023). The influence of social support and self-esteem on subjective well-being of high school student in Bandung city. *Indonesian Psychological Research*, 5 (1), 14-19. <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.881>.



- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Prasetyawati, W., Rifameutia, T., Gillies, R., & Newcombe, P. (2021). The Adaptation of a Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS), the Student Subjective Well-Being Scale in the Indonesian Context. *ANIMA: Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 184-203. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2277>.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p133-144>.
- Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12-22.
- Putri, R. T. (2018). *Hubungan coping stres dan dukungan sosial dengan subjective well being siswa kelas XI di Sekolah SMA Singosari Deli Tua* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). Peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karier siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 194-205.
- Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Filsafat Ilmu*, 1(2), 9-18.
- Rizqi, F. D. N., & Edianti, A. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Empati*, 8(4), 725-730.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Sarafino, E., & Smith, T. 2011. *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sitanggang, M. L. (2020). JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera Pentingnya Softskill Untuk Persiapan Magang Siswa SMK The importance of Softskills for Vocational School Student Preparation. 1, 190–196.
- Suwanto, I. (2016). Konseling behavioral dengan teknik self management untuk membantu kematangan karir siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1 (1), 1.
- Syarah, F. S. (2019). Hubungan social support dengan subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas di Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Islam negeri AR-Raniry Banda Aceh.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1565>.



-
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2015). Development and validation of the brief adolescents' subjective well-being in school scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120, 615-634.
- Wafa, S., & Soedarmadi, Y.N. (2021). Subjective well-being pada generasi z santri PTYQ remaja Kudus. *Proyeksi*, 16(2), 183–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.16.2.183-197>
- Wardhani, A.Y., & Arisandy, D. (2024). Children of Islamic Orphanage: The social support and subjective well-being. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(1), 70-75. <https://doi.org/10.32505/inspira.v5i1.8056>.
- Zakiah, Z. (2020). Hubungan antara subjective well-being dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS) Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1).